

HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 12-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PINELENG KABUPATEN MINAHASA

Cindy Cicilia Sindar*, Maureen I. Punuh*, Marsella D. Amisi*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Status gizi dari anak balita mempunyai dampak yang sangat besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu di masa yang akan datang. Sosial ekonomi sebagai salah satu faktor tidak langsung yang ikut berpengaruh terhadap keadaan status gizi, termasuk status gizi anak dibawah lima tahun. Anak dibawah lima tahun yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki resiko tinggi mengalami kekurangan zat gizi dan terhambatnya masa pertumbuhan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan pada bulan Mei-September tahun 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 12-24 bulan dan jumlah sampel yaitu 87 anak. Analisis data menggunakan uji statistik fisher's exact. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ayah yang berpendidikan tinggi sebesar 83,9%, ibu yang berpendidikan tinggi 81,6%. Pekerjaan orang tua, semua ayah memiliki pekerjaan. Ibu yang bekerja diluar rumah sebesar 16,7%, sedangkan yang bekerja dalam rumah sebesar 83,9% dan keluarga yang berpendapatan tinggi sebesar 64,3%. Status gizi pada balita kurang sebesar 4,5%, balita pendek 4,6% dan balita kurus 1,1%. Dari hasil uji statistik fisher's exact diperoleh pendidikan ayah ($p = 0,210$), pendidikan ibu ($p = 0,225$), pekerjaan ibu ($p = 0,659$) serta pendapatan keluarga ($p = 0,004$). Kesimpulan dari penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dengan status gizi (IMT/U) dan Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi (IMT/U).

Kata Kunci : Status Gizi, Status Sosial Ekonomi

ABSTRACT

The children nutritional status will provide a great contribution in realizing quality of human resources in the future. Socioeconomic is one of the indirect factor that impacting children nutritional status. The children who born in low- income families are at high risk of experiencing malnutrition and stunted growth. the purpose of this research is to know The Relationship between Socioeconomic status in Children nutritional status of the range of ages 12-24 months on the working area at The Pineleng Health Center Minahasa Regency. This study uses an observational analytic study with a cross-sectional approach conducted in May-September 2019 on the working area at The Pineleng Health Center Minahasa Regency. The population was children at the range of ages 12-24 months and the number of samples were 87 children. Data analysis using fisher's exact statistical test. The results of this study indicate that fathers with high education are 83,9%, mothers with high education are 81,6%. Parents' jobs, all fathers had jobs. Mothers who worked outside the home by 16,7%, while those who worked inside 83,9% and families with high- Income 64,3%. The children nutritional status of less-nutrition were 4,5%, stunted were 4,6% and emaciated were 1,1%. Fisher's statistical test results obtained from father's education ($p = 0,210$), mother's education ($p = 0,225$), mother's occupation ($p = 0,659$) and family income ($p = 0,004$). The conclusion of the study is there wasn't relationship of father's education, mother's education, mother's occupation with nutritional status (BMI for Age) and There was a relationship between family income and nutritional status (BMI for Age).

Keywords : Nutritional Status, Socioeconomic Status

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan salah satu faktor dari banyaknya faktor-faktor yang sangat penting dan berdampak pada sumber daya manusia, karena dengan kurangnya pemberian gizi yang baik terutama pada anak-anak, dapat menurunkan kapasitas sumber daya pembangunan dalam masyarakat (Cakrawati dan Mustika, 2014). Masalah gizi sering terjadi pada kelompok anak di bawah lima tahun yang sementara dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, penyebab langsung terjadinya masalah gizi yaitu kurangnya asupan gizi dari makanan dan keterbatasan nilai gizi (Jauhari, 2013).

Pada masa yang akan datang, sumber daya manusia yang berkualitas dianggap penting dalam pembangunan, yang semuanya ini bisa dimulai dengan memperhatikan status gizi anak balita, karena status gizi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mewujudkan mutu dari sumber daya manusia yang akan datang. Asupan zat gizi yang baik sejak usia dini dapat memengaruhi pembentukan kecerdasan pada anak. Taraf sempurna pertumbuhan sel otak sangatlah cepat dan biasanya akan berhenti pada usia 4-5 tahun. Anak dengan status gizi yang baik akan mencapai kemajuan perkembangan otak yang cepat (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih

memiliki masalah kekurangan gizi. Kecenderungan prevalensi kurus (*wasting*) anak balita sebesar 6,7%. Sedangkan kecenderungan prevalensi anak balita pendek (*stunting*) sebesar 19,3%. Prevalensi gizi kurang (*underweight*) 13,8%. Masalah gizi buruk prevalensinya yaitu sebesar 3,9%, sedangkan untuk prevalensi gizi lebih adalah sebesar 3,10%. Data dari Riskesdas 2018 di Provinsi Sulawesi Utara, kecenderungan prevalensi kurus (*wasting*) anak balita sebesar 6,79%. Sedangkan kecenderungan prevalensi anak balita pendek (*stunting*) sebesar 15,7%. Prevalensi gizi kurang (*underweight*) 11,2%. Masalah gizi buruk prevalensinya yaitu sebesar 4,2%, sedangkan untuk prevalensi gizi lebih adalah sebesar 2,9%.

Faktor sosial ekonomi yang ikut memengaruhi status gizi dilihat dari tingkat pendidikan yang berimbas terhadap jenis pekerjaan. Kemudian Tingkat pendapatan seseorang dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Permasalahan tingkat pendapatan yang rendah merupakan salah satu kendala bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas bagi seluruh anggota keluarga. Pendapatan yang rendah menyebabkan pengeluaran uang untuk belanja bahan makanan menjadi terbatas (Adriani dan Wirjatmadi, 2014).

Dilihat dari latar belakang di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pineleng.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* atau potong lintang. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa pada bulan Mei - September tahun 2019. Penelitian ini mengambil populasi yakni seluruh anak usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa sebanyak 357 anak dengan jumlah sampel sebanyak 87 anak yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang berisi identitas responden, dacin dan timbangan berat badan digital dengan merek *GEA* memiliki ketelitian 0,1 kg untuk mengukur berat badan, *Lengthboard* dengan merek *Kenko* yang memiliki ketelitian 0,1 cm untuk mengukur panjang badan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan pengukuran antropometri. Analisis data menggunakan analisis univariat dan

bivariat dengan *Fisher's Exact Test* pada tingkat kemaknaan ($\alpha=0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Umur dan Jenis Kelamin	n	%
Umur		
12-18	40	46
19-24	47	54
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	50	57,5
Perempuan	37	42,5

Hasil penelitian pada tabel 1, menunjukkan bahwa balita yang berumur 12 sampai 18 bulan sebanyak 40 balita (46%) dan yang berumur 19 sampai 24 bulan sebanyak 47 balita (54%). Penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin anak laki – laki sebanyak 50 anak (57,5%) dan jenis kelamin anak perempuan sebanyak 37 anak (42,5%). Hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa usia balita merupakan hal yang penting dalam pemenuhan status gizi. Pada penelitian ini, beberapa anak dengan rentang usia >17 bulan memiliki status gizi sangat kurus sampai gemuk. Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa masa balita merupakan masa transisi terutama pada usia 1-2 tahun, dimana anak akan mulai memakan

makanan yang padat dan menerima rasa serta tekstur makanan yang baru, pada rentang usia ini juga merupakan usia paling rawan terkena masalah akibat kekurangan dan kelebihan gizi (Nurlinda, 2013).

Hubungan Antara Pendidikan Ayah dengan Status Gizi IMT/U

Tabel 2. Hubungan Antara Pendidikan Ayah dengan Status Gizi IMT/U

Pendidikan Ayah	Status Gizi Balita						p value*		
	Kurus		Normal		Gemuk			Jumlah	
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	2	12,5	14	87,5	0	0,0	16	100	0,210
Tinggi	3	4,2	62	87,3	6	8,5	71	100	

*Fisher's Exact Test

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat 16 balita yang memiliki ayah dengan pendidikan yang tergolong dalam pendidikan yang rendah dan 71 balita memiliki ayah yang berpendidikan tinggi. Balita dengan status gizi normal yang memiliki ayah berpendidikan rendah sebanyak 14 balita, balita kurus sebanyak 1 balita dan balita sangat kurus sebanyak 1 balita. Balita dengan status gizi normal memiliki ayah berpendidikan tinggi sebanyak 62 balita, balita sangat kurus sebanyak 1 balita, balita kurus sebanyak 2 balita dan balita gemuk sebanyak 6 balita. Hasil statistik dengan Fisher's Exact Test diperoleh nilai $p > 0,05$ (p value = 0,210) menunjukkan tidak

ada hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi anak usia 12-24 bulan.

Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan ayah yang tinggi tidak memengaruhi status gizi anak menjadi baik. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu sejajar dengan pengetahuan gizi yang baik. Banyak faktor yang memengaruhi keadaan ini, diantaranya adalah perilaku, kebiasaan dan budaya pemilihan makanan. Meskipun pendidikan yang dimiliki tergolong dalam pendidikan tinggi, tetapi jika perilaku dan kebiasaan makan tidak mendukung, maka akan berpengaruh terhadap keadaan gizinya (Irianto, 2014).

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Minahasa Tenggara pada tahun 2018 oleh Rondonuwu, dkk menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi.

Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi (IMT/U)

Tabel 3. Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi (IMT/U)

Pendidikan Ibu	Status Gizi Balita						p value*		
	Kurus		Normal		Gemuk			Jumlah	
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	2	14,3	11	78,6	1	7,1	14	100	0,225
Tinggi	3	4,1	65	89,0	5	6,8	73	100	

*Fisher's Exact Test

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat 14 balita yang memiliki ibu yang pendidikannya tergolong dalam pendidikan rendah dan 73 balita memiliki ibu yang berpendidikan tinggi. Balita dengan status gizi normal yang memiliki ibu dengan kategori pendidikan yang rendah sebanyak 11 balita, balita sangat kurus sebanyak 1 balita, balita kurus sebanyak 1 balita dan balita gemuk sebanyak 1 balita. Balita dengan status gizi normal memiliki ibu berpendidikan tinggi sebanyak 65 balita, balita kurus sebanyak 3 balita dan balita gemuk sebanyak 5 balita. Hasil statistik dengan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p > 0,05$ (p value = 0,225) menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak usia 12-24 bulan. Pendidikan ibu hanya merupakan penyebab dasar dari masalah malnutrisi, dan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya masalah gizi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah dalam menyerap informasi maupun menerapkan pengetahuannya khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Akan tetapi beberapa orang telah meneliti dan menemukan bahwa status gizi kurang dialami oleh balita yang pendidikan ibunya ada pada kategori pendidikan yang tinggi. Ibu yang tidak

mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya bisa menjadi penyebab terjadinya status gizi yang tidak baik pada balitanya (Putri, dkk., 2015).

Hasil ini sejalan dengan penelitian pada tahun 2018 yang telah dilakukan di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan oleh Pratasih, dkk., dimana hasil yang didapat yaitu tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak balita.

Hubungan Antara Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi (IMT/U)

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi (IMT/U)

Pekerjaan Ibu	Status Gizi Balita						p value*		
	Kurus		Normal		Gemuk			Jumlah	
	n	%	n	%	n	%			
Luar Rumah	1	7,1	13	92,9	0	0,0	14	100	0,659
Dalam Rumah	4	5,5	63	86,3	6	8,2	73	100	

*Fisher's Exact Test

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat 14 balita yang memiliki ibu dengan jenis pekerjaan yakni bekerja diluar rumah dan 73 balita memiliki ibu yang pekerjaannya mengurus rumah tangga atau bekerja dalam rumah. Balita dengan status gizi normal yang memiliki ibu yang bekerja diluar rumah sebanyak 13 balita dan balita kurus sebanyak 1 balita. Balita dengan kategori

status gizi normal memiliki ibu yang bekerja dalam rumah sebanyak 63 balita, balita sangat kurus sebanyak 2 balita, balita kurus sebanyak 2 balita dan balita gemuk sebanyak 6 balita. Hasil statistik dengan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p > 0,05$ ($p \text{ value} = 0,659$) menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi anak usia 12-24 bulan. Ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga saat ini memiliki kesadaran yang sama dalam mencukupi kebutuhan gizi pada balitanya.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rorong (2019) di Kecamatan Bunaken Kota Manado yang dalam penelitiannya tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi IMT/U nilai $p = 0,60$.

Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi IMT/U

Tabel 4. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi IMT/U

Pendapatan Keluarga	Status Gizi Balita						<i>p value*</i>		
	Kurus		Normal		Gemuk			Jumlah	
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	5	16,1	23	74,2	3	9,7	31	100	0,004
Tinggi	0	0,0	53	94,6	3	5,4	56	100	

**Fisher's Exact Test*

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa terdapat 31 balita yang memiliki keluarga dengan status pendapatan yang termasuk dalam kategori keluarga berpendapatan rendah dan 56 balita memiliki keluarga dengan pendapatan yang tinggi. Balita dengan status gizi normal yang memiliki keluarga dengan pendapatan rendah sebanyak 23 balita, balita sangat kurus sebanyak 2 balita, balita kurus sebanyak 3 balita dan balita gemuk sebanyak 3 balita. Balita dengan status gizi normal yang memiliki keluarga dengan pendapatan yang tinggi sebanyak 56 balita dan balita gemuk sebanyak 6 balita. Hasil statistik dengan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p < 0,05$ ($p \text{ value} = 0,004$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak usia 12-24 bulan.

Pendapatan seseorang yang meningkat akan meningkatkan pula peluang dalam membeli bahan makanan dengan mutu serta jumlah yang cukup serta lebih baik, sedangkan menurunnya daya beli terhadap pangan yang baik dari segi mutu dan jumlah guna meningkatkan asupan gizi dan status gizi yang baik disebabkan oleh penyusutan pendapatan(Sulistyoningsih, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kediri oleh Mulazimah (2017) memperoleh hasil bahwa terdapat

hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi dengan nilai $p = 0,014$. Penelitian yang dilakukan di Kalijambe Kabupaten Sragen oleh Handini (2013) memperoleh nilai $p = 0,009$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi. Hasil penelitian yang sejalan lainnya dilakukan di Kota Padang oleh Sebataraja, dkk (2014) menerangkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi dengan nilai $p = 0,000$.

KESIMPULAN

1. Karakteristik sosial ekonomi keluarga, pendidikan ayah dan pendidikan ibu terbanyak pada tingkat pendidikan SMA keatas yaitu 81,6% pendidikan ayah dan 83,9% pendidikan ibu. Ibu yang bekerja didalam rumah memiliki jumlah yang terbanyak yaitu 83,9% dan ibu yang bekerja diluar rumah sebanyak 16,7% sedangkan pada ayah semua memiliki pekerjaan. 64,3% keluarga merupakan keluarga yang berpendapatan tinggi.
2. Status gizi (BB/U) gizi kurang sebanyak 4,5% dan gizi baik sebanyak 95,4%. Indeks status gizi (PB/U) keadaan status gizi pendek sebanyak 4,6%, normal sebanyak 88,5% dan tinggi sebanyak 1,1,%. Indeks status gizi (BB/PB) sangat

kurus 1,1%, kurus sebanyak 1,1% dan normal sebanyak 97,7% dan gemuk 1,1%. Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) kurus sebanyak 3,4%, normal sebanyak 87,4% dan gemuk sebanyak 6,9%.

3. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi IMT/U dengan nilai $p = 0,210$
4. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi IMT/U dengan nilai $p = 0,225$
5. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi IMT/U dengan nilai $p = 0,659$
6. Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi IMT/U dengan nilai $p = 0,004$

SARAN

Disarankan kepada orang tua dari anak balita untuk memperhatikan asupan makanan yang seimbang terutama pada anak dengan status gizi kurus dan gemuk serta mempertahankan status gizi anak yang baik. Selain itu orangtua hendaknya dapat mengorganisir dengan baik pendapatan yang diperoleh guna memperbaiki pemberian makan pada anak agar lebih baik dan seimbang.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya agar mencari tahu faktor tidak langsung lain seperti ketahanan pangan keluarga, kesehatan lingkungan,

perawatan dan pola asuh anak, pelayanan kesehatan dan akses terhadap pangan, yang berguna menjadi salah satu penentu gambaran status gizi pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., dan Wirjatmadi, B. 2014. *Gizi dan Kesehatan Balita Peranan Micro Zinc pada Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Cakrawati, Mustika NH, dan Dewi. 2014. *Bahan Pangan, Gizi, Dan Kesehatan*. Bandung : Alfabeta.
- Handini D, Ichsana B, dan Nirlawati D. 2013. *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe*. Online Journals Universitas Muhammadiyah Surakarta : volume 5 nomor 2
- Irianto, K. 2014. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alfabet
- Jauhari, A. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Gizi*. Yogyakarta : Jaya Ilmu.
- Kemenkes RI. 2012. *Pemantauan Status Gizi Dilakukan Di Seluruh Kabupaten / Kota Indonesia*. Online (<http://www.depkes.go.id/pdf?id=16032200005>), Diakses pada 28 Mei 2019
- Pratasis N, Malonda NSH, dan Kapantow NH. 2018. *Hubungan antara Karakteristik Ibu dengan status gizi pada balita didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa*. *e-Journal Unsrat Manado* : volume 7, nomor 3
- Putri R, Sulastris D dan Lestari Y. 2015. Faktor- faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas nanggalo padang. *Jurnal FK UNAND* : Volume 4 nomor 1
- Rondonuwu P, Kapantow NH, Kawengian SES. 2018. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara*. *e-Journal Unsrat Manado* : volume 7, nomor 4
- Rorong AP. 2019. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Kelurahan Bailang Kecamatan Bunaken Kota Manado*. *e-Journal Unsrat Manado* : volume 8, nomor 2
- Sebataraja L, Oenzil F dan Asterina A. 2014. *Hubungan status gizi dengan status sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah dasar di daerah pusat dan pinggiran kota padang*. *Jurnal Kesehatan Andalas Padang Raya*: volume 3, nomor 2
- Sulistyoningsih, H. 2012. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu.